

dalam pembangunan suatu bangsa. Sesuai dengan UUD '45 amandemen IV pasal 31 ayat (3), bahwa sistem pendidikan nasional diusahakan dan diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas juga dinyatakan perlunya pendidikan yang memberikan keseimbangan antara iman, ilmu, kecakapan, dan amal shaleh. Dinyatakan pula dalam kurikulum nasional, dimana peningkatan iman dan taqwa, akhlak mulia, kecerdasan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan sebagainya dipadukan menjadi satu¹.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan harus diperhatikan dan dikelola secara profesional. Karena pendidikan adalah sarana utama dalam mengembangkan potensi diri dan mengarahkan serangkaian perubahan pada diri siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Kompetensi tersebut dapat dicapai dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang ada pada setiap diri siswa secara optimal dan *integratif*. Oleh karena itu, berbagai program pendidikan yang direncanakan sekolah

¹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), 7.

belajar secara efektif dan efisien.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman yang dilalui seseorang dalam lingkungan pendidikan formal mampu mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendapat ini dikukuhkan oleh ungkapan Soedijarto bahwa hanya dengan sekolah yang dapat menjadi lembaga sosialisasi dan pusat belajar, kita dapat berharap ampuhnya lembaga pendidikan sekolah sebagai wahana strategis dalam usaha pembinaan generasi muda yang bermutu, baik dalam watak, sikap maupun kemampuannya².

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Soedijarto menjelaskan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Indonesia pada umumnya belum banyak yang mampu menjalankan perannya secara optimal. Sekolah hanya merupakan tempat para siswa mengikuti pelajaran dikelas, kemudian kembali kerumah. Sekolah di Indonesia kebanyakan tidak memungkinkan murid atau siswa kembali ke sekolah untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian, memanfaatkan perpustakaan atau bertemu dengan guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sekolah semacam ini sukar diharapkan menjadi tempat untuk dikenang sebagai pusat orientasi dan sosialisasi³.

Begitu juga menurut Djohar, bahwa pendidikan kita sekarang ini belum diorientasikan untuk memberikan layanan kepada kepentingan siswa, akan tetapi sebaliknya siswa dipaksa untuk memenuhi kepentingan penyelenggara pendidikan

² Soedijarto, *Ibid.*, 70.

³ Soedijarto, *Ibid.*, 68-69.

dalam meraih penilaian terhadap penyelenggara pendidikan itu. Padahal penyelenggaraan pendidikan seharusnya diorientasikan pada keberhasilan siswa dengan indikator terjadinya perubahan kualitas perilaku siswa, misalnya perilaku berfikir, perilaku pribadi, perilaku sosial, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, perilaku kemandirian siswa, dan lain-lain⁴ termasuk perilaku hidup beragama.

Proses Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dasar pada umumnya juga belum efektif. Materi Pendidikan Agama Islam pada umumnya cukup banyak, namun pada proses pembelajarannya, kebanyakan lebih memberi penekanan pada ranah kognitif, yang baru menyentuh aspek pengetahuan siswa. Ini tentu tidakimbang, karena belum secara intensif menyentuh ranah afektif dan psikomotor. Seharusnya Pendidikan Agama Islam mengembangkan ketiga ranah tersebut secara utuh, menyeluruh, terintegrasi, seimbang dan bersama-sama.

Pembinaan kawasan kognitif bertujuan agar siswa memahami ajaran agama Islam. Pembinaan kawasan afektif bertujuan agar siswa bersikap menerima ajaran Islam. Sedang pembinaan kawasan psikomotor bertujuan agar siswa terbiasa dan terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama Islam adalah tuntunan hidup sehari-hari.⁵ Atau dengan kata lain, bahwa proses Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan, dan sikap serta pengamalan ajaran Islam agar terbentuk pribadi

⁴ Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Penerbit LESFI, 2003), 32 – 34.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 86.

kesalehan pribadi, kesalehan sosial, maupun kesalehan dalam keberagamaannya.⁶

Untuk itu dalam mengembangkan ketiga ranah tersebut secara utuh, terintegrasi, seimbang dan bersama-sama, diperlukan penerapan berbagai metode pembelajaran yang efektif. Dan pada tataran implementasinya, perlu pula diperhatikan kesesuaian metode dengan tarap perkembangan berfikir anak yang masih dalam tahap operasional konkrit. Padanya masih diperlukan contoh-contoh, arahan, dan pembinaan serta latihan-latihan peneguhan secara intensif seperti pembiasaan praktek hidup beragama secara terus menerus dan berulang-ulang.

Dengan demikian, maka proses Pendidikan Agama Islam di sekolah tidaklah cukup hanya dilaksanakan didalam kelas, dimana Islam difahami hanya sebagai pengetahuan yang diperlukan siswa ketika menghadapi ujian saja. Akan tetapi harus ditanamkan sekokoh mungkin kedalam tiga kawasan binaan pendidikan secara proporsional dan bersama-sama. Salah satu upaya diantaranya adalah dengan pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.⁷ Dengan pembiasaan hidup beragama dalam praktek senyatanya, nilai-nilai Islam menjadi lebih mudah untuk diserap, difahami, dihayati dan diamalkan sebagai bagian dari sikap hidupnya. Mengapa ajaran agama perlu dipraktikkan dan dibiasakan ?

⁶ Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet Ketiga*, (Bandung: PT Remaja Rordakarya, 2004), 76.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum, Pedoman Pembiasaan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: 2004), 3.

yang bersifat praktek umumnya para siswa belajar secara aktif, bukan saja aktif secara jasmaniah tetapi juga aktif secara rohaniyah, belajar tidak hanya menerima tetapi juga memberi atau berbuat, tidak sekedar menghafal tetapi juga menangkap arti.⁸

Demikian juga menurut Zakiah Darajat, bahwa pada pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁹

Disinilah sebenarnya penelitian ini difokuskan, yaitu pada pembiasaan praktek hidup beragama di kalangan siswa. Peneliti bermaksud ingin mengetahui secara lebih mendalam, bagaimana pembiasaan praktek hidup beragama yang diterapkan dikalangan siswa; jenis-jenis kebiasaan apa saja yang dibiasakan, dan bagaimana metodenya; serta seperti apa karakter keberagaman siswanya.

Penelitian ini dianggap penting karena beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*; suatu kenyataan bahwa dunia pendidikan pada saat sekarang sedang mengalami ancaman sekularisme dan liberalisme global. Hal ini sangat mengkhawatirkan terhadap perkembangan kehidupan beragama bagi generasi siswa kedepan. *Kedua*; bahwa kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia belum bisa

⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran, Cet Kedua*, (Jakarta: DEPDIKBUD dan PT. Rineka Cipta, 2003), 41.

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), 73.

tempat "kunjungan rutinitas" saja, tanpa meninggalkan kesan yang mendalam. *Ketiga*; pada sepuluh tahun terakhir ini ada gejala yang menggembarakan dikalangan lembaga pendidikan Islam, yaitu tumbuhnya beberapa sekolah Islam unggul yang berada di beberapa wilayah perkotaan. *Keempat*; di Ponorogo juga terdapat sebuah sekolah dasar Islam unggulan yang memiliki komitmen cukup kuat dalam pembentukan kepribadian siswa dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam terpadu berbasis masyarakat untuk tujuan *education for all*. Sekolah unggul tersebut justru berada di wilayah pedesaan dan bukan di wilayah perkotaan. Sekolah dimaksud adalah SDIT Darul Falah Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo. *Kelima*; SDIT Darul Falah Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo memiliki program-program unggulan seperti kurikulum terpadu, *fullday school*, menerapkan beberapa strategi pembelajaran variatif, *evereday with Qur'an*, *Tahfidul Qur'an*, *communicative interventive*, serta terdapatnya program pembiasaan di kalangan siswa. *Keenam*; salah satu dari program pembiasaan itu adalah pembiasaan praktek hidup beragama dikalangan siswa sebagai upaya *pendarah dagingan* nilai-nilai ajaran Islam secara kokoh dalam diri siswa.

Dari beberapa pemikiran diatas, maka peneliti memilih SDIT Darul Falah sebagai subyek penelitian lebih lanjut. Dari hasil observasi awal, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Falah Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo dapat dijadikan sebagai salah satu model pendidikan dimaksud. Sekolah tersebut cukup memiliki komitmen dalam pembentukan kepribadian siswa dengan menerapkan sistem pendidikan terpadu, termasuk menggunakan metode pembiasaan praktek hidup

beragama di kalangan siswanya. Hal demikian dilakukan untuk meningkatkan kualitas anak didik agar memiliki kepribadian yang utuh, yaitu anak didik yang berilmu, beriman, bertaqwa, trampil, cerdas, dan berakhlak mulia. Tumbuh dan berkembangnya jiwa agama secara sehat dan integratif sangat diperhatikan sebagai upaya memberikan landasan bagi munculnya kekokohan iman, keteguhan sikap dan konsistensi perilaku beragama siswa pada masa mendatang.

Upaya pembiasaan praktek hidup beragama itu dilakukan secara terintegrasi melalui model pendidikan terpadu. Yaitu perpaduan antara pendidikan umum dan agama; antara pendidikan pesantren, sekolah, dan keluarga; antara pengetahuan, pemahaman dan praktek senyatanya; antara jasmani dan rokhani; untuk kepentingan hidup di dunia dan akherat. Dengan perpaduan tersebut diharapkan proses pendidikan di SDIT Darul Falah mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara utuh, terintegrasi, seimbang dan bersama-sama Untuk itulah dalam pelaksanaannya diperlukan tambahan alokasi waktu lebih jika dibanding dengan sekolah dasar pada umumnya. Karena waktu yang diperlukan lebih banyak itulah, maka sekolah terpadu juga dikenal sebagai sekolah model *Full Day School*.

Berdasarkan beberapa kenyataan menarik yang terjadi di SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo tersebut, maka penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Praktek Hidup Beragama di Kalangan Siswa SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo”** ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa sistem pembelajaran yang diselenggarakan oleh SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo, khususnya sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam; beberapa upaya yang dilakukan dalam pembiasaan praktek hidup beragama

dikalangan siswa; jenis kebiasaan apa yang dibiasakan; bagaimana metodenya, dan untuk mengetahui seperti apa karakter keberagamaan para siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Darul Falah Sumberejo, Sukorejo, Ponorogo?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan dalam pembiasaan praktek hidup beragama di kalangan siswanya?
3. Seperti apakah karakter keberagamaan siswa SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan SDIT Darul Falah dalam pembiasaan praktek hidup beragama dikalangan siswanya.
3. Mengetahui karakter keberagamaan siswa SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan adalah:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan di SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo sebagai salah satu model pendidikan sekolah dasar terpadu di wilayah Kabupaten Ponorogo; sistem pembelajaran yang dilaksanakan; pembiasaan praktek hidup beragama dikalangan siswa, dan karakter keberagamaan siswanya.
2. Sebagai masukan tambahan bagi pengelola SDIT Darul Falah Sumberejo Sukorejo Ponorogo dari fihak yang independen (peneliti). Diharapkan hasil penelitian tersebut bisa dipakai sebagai data penyeimbang yang mungkin ada manfaatnya bagi pengelola.
3. Menambah kasanah kepustakaan, yaitu sebagai tambahan informasi ilmiah bagi kalangan pembaca, pendidik, dan berbagai fihak yang berminat dan berkepentingan dengan pengelolaan pendidikan dasar terpadu (SD unggulan), yang berorientasi pada keunggulan produk sekolah, yaitu siswa yang berilmu, trampil dan cerdas, namun tetap dalam bingkai pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

D. Sistematika

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab I: **Pendahuluan**, meliputi: Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan dan Kegunaan Penelitian; dan Sistematika. Pada bab pendahuluan ini digambarkan kerangka berfikir umum peneliti dari sisi ketertarikan terhadap permasalahan yang akan dibahas hingga sistematika penulisannya.

teoritik dan temuan terdahulu terkait dengan tiga hal pokok, yaitu apa yang dimaksud dengan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Praktek Hidup Beragama, dan Karakter Keberagamaan Anak. Pada bagian akhir dituangkan kerangka konseptual.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini disajikan metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Model Penelitian; Subyek Penelitian; Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisa Data; dan Keabsahan Hasil Temuan.

BabIV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dipaparkankan data hasil penelitian, dilanjutkan pembahasan terhadap hasil hasil penelitian tersebut. Bab ini meliputi : Gambaran Lokasi ; Profil Lembaga ; Paparan dan Analisa Data ; dan Pembahasan.

Bab V: P e n u t u p. Meliputi : Kesimpulan ; Saran dan Rekomendasi.